

GERAKAN LITERASI SEKOLAH: PENGUATAN BUDAYA MEMBACA DAN MENULIS PESERTA DIDIK MELALUI KEGIATAN SEMINAR DI MTS AL-YASINI PASURUAN

Arofatul Muawanah¹, Itsna Noor Laila²

¹STAI Al-Yasini Pasuruan, Indonesia; arofatul@gmail.com

² STAI Al-Yasini Pasuruan, Indonesia; Isna@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2025-04-16

Revised 2025-04-22

Accepted 2025-05-30

ABSTRAK

Gerakan literasi sekolah merupakan salah satu program strategis yang bertujuan menumbuhkan budaya literasi membaca dan menulis bagi peserta didik. Seminar literasi dipilih sebagai salah satu bentuk intervensi dengan harapan dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan kesadaran pentingnya membaca dan menulis. Kegiatan ini dilakukan tidak hanya mengupayakan perkembangan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psimotorik peserta. Lembaga MTs Al-Yasini dipilih sebab lembaga tersebut memiliki komitmen kuat dalam menumbuhkan budaya literasi. Kegiatan seminar dilakukan dengan menggunakan pendekatan partisipatif. Pemilihan pendekatan partisipatif dilakukan berdasarkan keinginan agar dalam pelaksanaannya, para peserta seminar tidak hanya sekedar menjadi obyek, tetapi juga subyek yang secara aktif terlibat dalam praktik diskusi, berargumentasi, menulis reflektif, dsb. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan seminar literasi yang dilakukan di lembaga MTs Al-Yasini mampu menjadi pemantik untuk meningkatkan budaya literasi peserta didik yang terlihat dari berkembangnya keterampilan menulis refleksi, menata gagasan, serta mengkomunikasikan ide secara sopan dan santun. Keterlibatan aktif peserta didik dalam sesi diskusi kelompok kecil dan presentasi publik memperkuat rasa percaya diri dan menunjukkan keterampilan komunikasi yang bagus. Kegiatan ini menyimpulkan bahwa seminar literasi dengan pendekatan partisipatif dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat budaya literasi di lingkungan sekolah. Kegiatan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan akademik, tetapi juga membentuk karakter peserta didik sebagai generasi berpengetahuan, beradab, dan siap menghadapi tantangan era digital. Rekomendasi dari penelitian ini adalah perlunya keberlanjutan kegiatan literasi dalam bentuk proyek membaca mingguan dan penulisan reflektif, serta dukungan penuh dari guru dan pihak sekolah agar gerakan literasi benar-benar mengakar dalam kehidupan peserta didik.

Kata Kunci: Seminar; Literasi; Partisipatif

ABSTRACT

The school literacy movement is one of the strategic programs aimed at fostering a culture of reading and writing among students. Literacy seminars were chosen as a form of intervention in the hope that they would be an effective means of raising awareness of the importance of reading and writing. These activities were carried out not only to promote cognitive development, but also the affective and psychomotor aspects of the participants. The Al-Yasini MTs institution was chosen because it has a strong commitment to fostering a culture of literacy. The seminar was conducted using a participatory approach. The participatory approach was chosen based on the desire that the seminar participants should not only be objects but also subjects who are actively involved in discussions, arguments, reflective writing, etc. The results of the study show that the literacy seminar held at the MTs Al-Yasini institution was able to spark an increase in the literacy culture of the students, as seen from the development of their skills in writing reflections, organizing ideas, and communicating ideas politely and respectfully. The active involvement of the participants in small group discussion sessions and public presentations strengthened their self-confidence and demonstrated their excellent communication skills. This activity concludes that literacy seminars with a participatory approach can be an effective strategy in strengthening the culture of literacy in the school environment. This activity not only has an impact on improving academic skills, but also shapes the character of students as a knowledgeable, civilized generation that is ready to face the challenges of the digital age. The recommendation from this study is the need for the sustainability of literacy activities in the form of weekly reading projects and reflective writing, as well as full support from teachers and the school so that the literacy movement is truly rooted in the lives of students.

Keywords: Seminar; Literacy; Participatory

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Arofatul Muawanah

STAI Al-Yasini Pasuruan, Indonesia; arofatul@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Gerakan literasi sekolah merupakan satu upaya strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya dalam membangun budaya membaca dan menulis semenjak dini. Merealisasikan gerakan literasi menunjukkan upaya merealisasikan amanat undang-undang sebagaimana dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 12:

Peserta didik berhak mendapatkan layanan pendidikan sesuai bakat, minat dan kemampuannya, termasuk dalam penguatan kemampuan literasi. Kemampuan literasi menjadi modal penting bagi peserta didik untuk bersaing secara akademis maupun sosial. Oleh karena itu, penerapan program literasi di sekolah perlu digalakkan secara sistematis, terarah dan melibatkan berbagai bentuk kegiatan kreatif lainnya.

KBBI menterjemahkan literasi sebagai kemampuan menulis dan membaca.¹ Literasi seringkali diartikan sebagai kemampuan menggunakan potensi dan keterampilan dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan aktivitas membaca dan menulis. Namun sebenarnya, literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis saja, melainkan juga berarti melek teknologi, politik, berfikir kritis dan peka terhadap lingkungan sekitar.² Definisi literasi juga meluas yang mencakup pada kemampuan untuk memahami, menafsirkan, dan menetapkan informasi dari berbagai sumber dan format.³

Informasi di atas semakin menegaskan bahwa kemampuan berliterasi memiliki peran penting dalam membentuk seseorang agar mampu mengakses, memahami dan mengolah informasi secara kritis. Dengan literasi, seseorang tidak hanya memiliki kemampuan membaca teks saja namun juga dapat menilai kebenaran informasi, menghubungkannya dengan pengetahuan lain serta menggunakannya untuk memecahkan masalah dalam kehidupan. Literasi membantu seseorang untuk lebih mandiri dalam belajar, mampu memahami berbagai perspektif serta mengambil keputusan yang tepat. Keberadaan literasi juga diperuntukkan guna menyiapkan generasi yang kreatif, inovatif, dan berdaya saing tinggi di era globalisasi.

Melihat bahwa kemampuan literasi menjadi pilar utama dalam membentuk peradaban bangsa, maka edukasi terkait gerakan literasi di sekolah melalui kegiatan seminar menjadi satu hal yang penting dilakukan, sebab seminar menjadi ruang efektif untuk membangun kesadaran serta mampu merubah mindset secara kolektif.⁴ Beberapa alasan pentingnya melakukan gerakan literasi di sekolah adalah (1) literasi merupakan fondasi utama dalam proses pembelajaran. Kemampuan membaca, menulis serta memahami informasi tidak hanya berfungsi untuk menunjang kegiatan akademik, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan berfikir kritis serta kemampuan *problem solving*. Melalui kegiatan seminar literasi, peserta didik dapat memperoleh motivasi baru untuk meningkatkan minat baca sekaligus memperluas wawasan tentang pentingnya literasi dalam kehidupan sehari-hari. (2) Seminar literasi juga berfungsi sebagai media pembiasaan budaya baca dan tulis di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik, guru dan seluruh civitas sekolah dapat membangun kesadaran kolektif bahwa literasi bukan sekadar keterampilan teknis tetapi bagian dari pembentukan karakter dan kecakapan hidup. Dengan demikian, seminar literasi tidak hanya membantu meningkatkan kualitas akademik peserta didik, tetapi

¹ (Puspita Sari et al., 2023)

² (Oktariani & Ekadiansyah, 2020)

³ (Liriwati & dkk, 2024)

⁴ (Wahyuni & dkk, 2023)

juga menanamkan nilai-nilai kemandirian, kreativitas dan kepercayaan diri yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan global (3) Kegiatan seminar literasi diharapkan menjadi wadah untuk menghadirkan inspirasi baik dari narasumber maupun pengalaman nyata sehingga peserta didik dapat melihat manfaat konkrit membaca dan menulis dalam kehidupan. Motivasi ini penting agar peserta didik tidak sekadar mengikuti instruksi guru, tetapi juga terdorong secara internal untuk aktif membaca, menulis dan berfikir kritis.

MTs Al-Yasini merupakan lembaga pendidikan setingkat SMP yang berada dibawah naungan Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini di Wonorejo Pasuruan. Sebagai lembaga pendidikan islam, MTs Al-Yasini memiliki peran penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius dengan kemampuan literasi modern. Peserta didik di lembaga ini diharapkan tidak hanya cerdas secara akademik, namun juga mampu mengembangkan daya pikir kritis dan kreatif. Lembaga ini juga memiliki komitmen kuat untuk menciptakan budaya literasi serta membentuk karakter peserta didik yang berakhlakul karimah yang tercermin dalam visi misi sekolah. Melakukan kegiatan seminar literasi di MTs Al-Yasini menjadi sebuah pilihan tepat guna mendukung terwujudnya generasi berakhlakul karimah dan berakhlakul karimah. Dengan demikian, gerakan literasi di MTs Al-Yasini bukan hanya menjadi kebutuhan, namun juga menjadi sebuah keharusan dalam membentuk generasi unggul yang berdaya saing.

Kegiatan seminar literasi ini diperuntukkan bagi peserta didik kelas VII di MTs Al-Yasini Pasuruan. Peserta didik kelas VII merupakan peserta didik yang berada dalam masa transisi perkembangan intelektual dari sekolah dasar (SD) menuju tingkat lanjutan pertama. Secara keilmuan, masa transisi dari sekolah dasar menuju jenjang lanjutan tingkat pertama menunjukkan fase perkembangan kognitif, emosional, dan sosial yang krusial.⁵ Sedangkan dalam perspektif psikologi perkembangan, mereka sedang berada pada tahap akhir operasional konkret menuju operasional formal berdasarkan teori Piaget. Artinya bahwa peserta didik kelas VII sedang mengalami masa transisi dari pola berfikir yang sederhana dan terikat pada hal-hal nyata menuju kemampuan berfikir abstrak, logis serta mampu memahami hubungan sebab akibat yang lebih kompleks.⁶

Peserta didik yang sedang berada dalam masa transisi operasional konkret menuju operasional formal harus mendapatkan pendampingan dan arahan terkait pentingnya budaya literasi agar mereka menyadari bahwa literasi harus menjadi satu budaya di lingkungan akademik dan sosial guna menunjang perkembangan kognitif, emosional dan sosial. Kemampuan berfikir yang logis dan kritis harus dibentuk bukan hanya sekedar tugas akademik, tetapi harus menjadi bagian dari gaya hidup intelektual. Mereka harus menyadari bahwa literasi harus menjadi sebuah karakter yang dibentuk melalui pembiasaan guna menyiapkan generasi unggul yang berdaya saing.

2. METODE

Pendekatan Partisipatif

⁵ (Sabani, 2019)

⁶ (Marinda, 2020)

Sebenarnya istilah partisipatif memiliki bermacam arti, mulai dari menghadiri dan mendengarkan seminar sampai ikut berperan aktif dalam pengambilan keputusan dalam suatu program, masyarakat terlibat menjadi subyek atau pusat pengembangan sehingga keberadaannya diharapkan bisa berkontribusi dan berdampak.⁷ Theodorson mendefinisikan partisipasi sebagai keikutsertaan atau keterlibatan individu atau warga masyarakat dalam suatu kegiatan tertentu. Keikutsertaan atau keterlibatan ini menunjukkan keaktifan individu atau warga masyarakat dalam mengupayakan suatu hal untuk mengambil bagian dalam kegiatan di lingkungannya, di luar pekerjaan atau profesinya sendiri.⁸ Partisipasi merupakan suatu cara pandang yang menciptakan suatu komitmen untuk dapat menciptakan suatu pemberdayaan. Partisipasi tidak hanya merumuskan bagaimana cara mengimplementasikan suatu program, namun juga prosedur dan proses yang menciptakan sebuah perubahan. Dalam proses tersebut meliputi pembentukan rasa simpati, pemahaman, tanggapan, emosi, dll.⁹

Penjabaran di atas menjelaskan bahwa pendekatan partisipatif merupakan suatu pengelolaan program yang menekankan keterlibatan aktif semua pihak terkait dalam setiap tahapan kegiatan. Dalam pendekatan ini, partisipasi tidak hanya dipandang sebagai sebuah kehadiran, namun sebagai keterlibatan yang memberikan makna dalam proses pelaksanaan, pengambilan keputusan hingga evaluasi. Pendekatan partisipatif sebagai wujud dari kesadaran dan tanggungjawab bersama untuk memberikan ruang khususnya bagi kelompok rentan untuk memperbaiki mutu hidupnya.¹⁰ Dengan begitu, semua individu maupun warga masyarakat merasa dilibatkan, mendapatkan ruang untuk menyuarakan pendapat dan kebutuhannya secara langsung.

Pendekatan partisipatif berakar pada teori bahwa manusia menjadi subyek dalam proses pembangunan atau pembelajaran, bukan sekedar obyek semata yang hanya menerima *feed back* dengan pasrah. Pendekatan partisipatif dianggap sebagai pendekatan yang berkelanjutan yang memungkinkan sebuah program terus berkembang sesuai dengan harapan bersama. Pendekatan partisipatif ini menutup celah dominasi kaum elit sebab dalam implementasinya semua pihak saling mendukung dan belajar yang mendorong interaksi yang setara antara fasilitator dengan peserta.

Pendekatan partisipatif dinilai mampu menjadi metode efektif dalam meningkatkan kesadaran pendidikan,¹¹ sebab partisipasi sendiri diartikan sebagai pemekaan (membuat peka) individu maupun masyarakat untuk meningkatkan kemauan menerima dan kemampuan menanggapi pembangunan.¹² Selain itu, pendekatan partisipatif menekankan pentingnya komunikasi dua arah yang terbuka yang sangat cocok untuk diterapkan dalam dunia pendidikan maupun kegiatan pemberdayaan lainnya. Pelibatan individu maupun

⁷ (Andi, 2010)

⁸ (Djauhari et al., 2021)

⁹ (Djoeffan, 2002)

¹⁰ (Yulian et al., 2022)

¹¹ (Jatmiko et al., 2025)

¹² (Muslim, 2007)

masyarakat secara aktif merupakan faktor penting untuk menciptakan pemberdayaan yang berkelanjutan.¹³

Dalam sudut pandang ini, pendekatan partisipatif memberikan peluang bagi individu untuk mengembangkan potensi diri dan keterampilan sosial. Dengan berpartisipasi, peserta didik mampu berkolaborasi, berdiskusi serta menyelesaikan masalah secara kolektif. Keterlibatan ini juga mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan kesadaran kritis terhadap lingkungan sekitar. Partisipasi yang aktif ini menumbuhkan budaya dialog yang sehat sehingga memperkaya proses pembelajaran maupun pemberdayaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan Perencanaan

Tahapan perencanaan diawali dengan identifikasi kebutuhan. Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis terhadap kondisi literasi peserta didik khususnya di kelas VII dengan melihat pada minat membaca, keterampilan menulis serta tantangan yang mereka hadapi dalam proses belajar. Hasil temuan menunjukkan bahwa kondisi literasi peserta didik kelas VII di MTs Al-Yasini sebenarnya menunjukkan pada tahap yang cukup bagus, namun tetap membutuhkan perhatian dan pendampingan yang serius dari para tenaga pengajar supaya dapat dikembangkan lebih maksimal lagi. Perpustakaan sebagai ruang pengembangan literasi masih membutuhkan perhatian yang serius. Sebagai lembaga yang memiliki komitmen kuat untuk membentuk budaya literasi peserta didik, maka MTs Al-Yasini perlu berkolaborasi guna menggerakkan budaya literasi. Hasil temuan di atas menjadi acuan utama peneliti dalam menentukan kegiatan gerakan literasi di MTs Al-Yasini melalui kegiatan seminar guna meningkatkan kesadaran pentingnya budaya literasi serta memberikan ruang bagi mereka untuk mengembangkan keterampilan membaca, menulis serta berfikir kritis. Dengan demikian, perencanaan ini benar-benar disesuaikan dengan kebutuhan riil peserta didik serta kebutuhan sekolah.

Tahapan berikutnya adalah penyusunan jadwal kegiatan seminar, dimana kegiatan dilaksanakan mulai dari jam 07.00-09.00 WIB dengan mempertimbangkan agar kegiatan seminar literasi tidak banyak menyita kegiatan akademik utama. Selain itu, dipersiapkan pula metode seminar yang interaktif dengan pendekatan partisipatif dengan pertimbangan agar mampu menumbuhkan keterlibatan aktif peserta didik sehingga diharapkan mendapatkan pemahaman yang mendalam melalui materi yang disajikan serta yang diimplementasikan. Penyusunan rancangan juga menyertakan target capaian, baik jangka pendek maupun jangka panjang, untuk memastikan kegiatan memberikan dampak nyata. Tahap ini penting karena menjadi acuan dalam menjalankan seluruh kegiatan.

Tahapan Pelaksanaan

Kegiatan seminar ini diinisiasi sebagai bentuk dukungan dosen STAI Al-Yasini terhadap penguatan budaya literasi bagi peserta didik kelas VII di MTs Al-Yasini Pasuruan yang dirancang tidak hanya sekedar menjadi ajang seremonial, tetapi lebih kepada intervensi

¹³ (Djauhari et al., 2021)

pedagogis yang berorientasi terhadap transformasi pola pikir peserta didik. Kegiatan ini dikonsepsi tidak hanya sekedar mendengarkan materi yang membuat peserta didik menjadi pasif, namun juga diajak untuk praktik membaca, menulis secara langsung, dan praktik mempresentasikan di depan publik. Dengan membaca, peserta didik dilatih untuk berfikir kritis, memilah informasi serta memahami makna; dengan menulis, mereka diajak untuk menyusun ide, melatih logika serta mengekspresikan gagasan dengan bahasa yang baik; dengan mempresentasikan pendapat di depan publik, mereka belajar untuk melatih percaya diri serta komunikasi yang baik. Kegiatan seminar ini menjadi media strategis untuk melatih kemampuan berfikir kritis dan menunjukkan bentuk ekspresi diri.

Secara metodologis, kegiatan seminar ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan partisipatif dengan menempatkan peserta didik tidak hanya sebagai obyek pendengar namun juga sebagai subyek yang aktif dalam seminar. Dalam konteks literasi, keaktifan peserta didik sangat penting sebab kegiatan membaca dan menulis merupakan sebuah keterampilan yang dapat berkembang melalui pengalaman secara langsung.¹⁴ Dengan melibatkan peserta didik dalam diskusi dan praktik, maka mereka tidak hanya terlibat dalam menerima teori namun juga menginternalisasi karakter literasi. Pendekatan partisipatif dipilih untuk menunjukkan bahwa kegiatan seminar ini adalah 'milik mereka', bukan sekedar kewajiban pengabdian dosen. Keterlibatan ini akan membangkitkan rasa tanggung jawab dan antusiasme untuk berkontribusi. Pendekatan partisipatif yang menekankan kepada kerja kelompok, diskusi dan saling berbagi gagasan dinilai mampu untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengkomunikasikan pendapatnya kepada orang lain, mendengar pendapat teman, memberi tanggapan serta menyusun ide bersama sehingga menjadi bekal penting untuk menghadapi tantangan akademik maupun lingkungan sosial lainnya.¹⁵ Peserta kegiatan seminar ini dikhususkan bagi peserta didik putri kelas VII saja dengan alasan bahwa mereka adalah peserta didik peralihan dari tingkat dasar (SD) ke jenjang lanjutan tingkat pertama (SLTP) yang masih membutuhkan banyak dukungan dan bimbingan untuk pembentukan karakter literasi.

Pada sesi pertama, seminar dibuka dengan paparan konseptual mengenai pentingnya budaya literasi, dimana pembicara menekankan hubungan erat antara budaya membaca dengan daya kritis serta hubungan budaya menulis dengan kemampuan mengkespresikan ide dan gagasan secara sistematis. Dalam tahap ini, pembicara mengkonsepnya bukan hanya pengantar saja, namun merupakan sebuah strategi untuk membangun *awarness* (kesadaran) peserta bahwa membaca dan menulis bukan hanya sebagai kegiatan tambahan, tetapi menjadi sebuah kebutuhan mendasar dalam proses belajar. Selanjutnya pembicara mengemukakan tokoh islam berpengaruh yang menekankan pembentukan budaya literasi, yaitu Nabi Muhammad sebagai penggerak literasi pertama dalam islam melalui wahyu pertama yang berbunyi *iqra* (bacalah). Peran Nabi Muhammad dalam pembentukan budaya literasi bagi masyarakat muslim menjadi landasan utama pentingnya menumbuhkan budaya

¹⁴ (Ardianti & Bharati, 2016)

¹⁵ (Sofyan, 2017)

literasi kepada generasi islam. Nabi Muhammad juga mendorong para sahabat untuk menuntut ilmu dan menyampaikannya kepada orang lain. Selain itu pembicara juga mencontohkan para Khulafaur Rasyidin, Imam Bukhari dan Imam Muslim sebagai tokoh-tokoh islam yang sangat mendukung terhadap perkembangan ilmu. Hal tersebut perlu disampaikan sehingga diharapkan peserta didik mampu meneladani semangat para tokoh hebat dalam mencari ilmu serta mampu menumbuhkan kesadaran dan motivasi internal bahwa membaca dan menulis menjadi fondasi kejayaan peradaban islam.



Gambar 1. Bentuk Salam Literasi Yang Ditunjukkan Oleh Pemateri Dengan Peserta Seminar

Pemateri kedua menjelaskan tentang bagaimana menulis membantu siswa menata gagasan. Dalam sesi kedua ini, pemateri menjelaskan bahwa menulis menjadi sarana ekspresi diri yang sopan, santun dan bermanfaat. Bahwa ketika seseorang sedang menulis, maka dia sebenarnya sedang dituntut untuk berfikir runtut. Seringkali gagasan dalam fikiran bersifat abstrak, bercampur dan sulit untuk dipahami jika hanya dibiarkan dalam kepala. Namun ketika dituangkan dalam bentuk tulisan, maka seseorang akan memilih kata yang tepat, mengurutkan ide dari yang penting hingga pendukung serta menghubungkan antar kalimat sehingga tampak logis. Proses ini yang melatih kemampuan untuk berfikir secara sistematis sehingga ide tidak hanya sekedar terlintas namun dapat tersusun secara rapi.

Sesi ketiga yaitu sesi interaktif yang berlangsung selama 30 menit saja. Dalam sesi ini, peserta dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil. Sesi ini disetting untuk mendorong

kolaborasi dan kerjasama tim. Peserta akan belajar menghargai perbedaan pendapat, membagi peran dan mencapai kesepakatan bersama untuk mendapatkan dukungan sosial. Para peserta diminta untuk mendiskusikan tentang kebiasaan membaca sehari-hari serta hambatan yang ditemui, misalnya malas, bingung ide, kurang motivasi, dll. Masing-masing kelompok harus menyampaikan pengalaman dan solusinya di depan publik. Sesi ini disetting untuk mengasah kemampuan berfikir kritis dan analitis, sebab diskusi tentang kebiasaan membaca dan hambatan literasi menuntut peserta didik untuk menganalisis masalah yang mereka alami. Mereka diajak untuk mengidentifikasi masalah serta merumuskan solusi logis yang bisa diterapkan. Hal ini membantu untuk belajar berfikir kritis, bukan hanya sekedar menerima keadaan.

Setelah proses identifikasi selesai, maka perwakilan masing-masing kelompok harus menyampaikan hasil pendapat kelompoknya di depan publik. Proses ini memiliki manfaat penting, diantaranya meningkatkan kepercayaan diri serta keberanian berbicara di depan umum, mengembangkan kemampuan berkomunikasi, mengasah kemampuan berfikir kritis dan logis. Sementara itu, bagi peserta didik lainnya, mereka belajar menghargai pendapat orang lain serta belajar untuk bersikap terbuka terhadap kelompok lain yang berbeda pendapat dengannya. Di akhir sesi, peserta diminta untuk menulis reflektif singkat tentang materi yang sudah didapat. Teknis semacam ini memberikan keseimbangan antara teori dengan praktik, sebab peserta tidak hanya mendengar, namun juga mampu menginternalisasi materi seminar melalui latihan-latihan. Strategi-strategi di atas dilakukan untuk menghindari kegiatan seminar dari sifat monoton yang kerap membuat peserta didik pasif.

Dengan demikian, teknis kegiatan seminar di MTs Al-Yasini tidak hanya diarahkan pada penyampaian materi, tetapi juga memadukan strategi motivasional, praktik nyata, dan penguatan moral. Hal ini menunjukkan bahwa literasi tidak sekadar kemampuan akademik, melainkan bagian integral dari pembentukan karakter, daya kritis dan kepribadian yang siap menghadapi tantangan zaman.

4. KESIMPULAN

Gerakan literasi sekolah melalui kegiatan seminar di MTs Al-Yasini Pasuruan menunjukkan bahwa kegiatan seminar literasi memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya budaya membaca dan menulis. Kegiatan seminar ini tidak hanya memberikan pemahaman secara teoritis, namun juga memberikan motivasi praktis untuk menumbuhkan minat membaca dan menulis secara berkelanjutan. Melalui narasumber yang kompeten, peserta didik dapat memperoleh wawasan baru tentang manfaat literasi dalam kehidupan akademik maupun sosial. Kegiatan ini juga mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam diskusi sehingga terbentuk sikap kritis dan rasa ingin tahu yang lebih besar. Dengan demikian, seminar literasi terbukti sebagai salah satu strategi efektif untuk memperkuat program literasi sekolah. Selain itu, kegiatan seminar di MTs Al-Yasini Pasuruan juga memberikan dampak positif terhadap lingkungan sekolah secara

keseluruhan. Guru dan peserta didik dapat bersama-sama membangun ekosistem literasi yang kondusif melalui pembiasaan membaca dan menulis. Budaya literasi yang terbentuk ini menjadi modal penting untuk membentuk karakter peserta didik yang mandiri, kreatif dan berdaya saing tinggi. Kegiatan seminar literasi juga menjadi wadah kolaboratif untuk menanamkan nilai kemandirian belajar dan rasa cinta terhadap ilmu pengetahuan. Oleh karena itu kegiatan ini layak untuk terus dikembangkan dan dijadikan program rutin guna membangun budaya literasi di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi, A. (2010). Pendekatan Partisipatif dalam Pembangunan Proyek Infrastruktur Perdesaan di Indonesia. *Smartek*, 8(3).
- Ardianti, T. M., & Bharati, D. A. L. (2016). Student's Participation in Learning Argumentative Writing Through Writing Workshop. *LANGUAGE CIRCLE: Journal of Language and Literature*, 9(1), 1–12.
- Djauhari, Moch., Rama Abi Kumara, Andini Putri, Yusuf A, Muclis Adi, & Rona Ayu. (2021). Pendekatan Partisipatif Dalam Memberdayakan Pemasaran Online UMKM di Kampung Krupuk Sukolilo Surabaya. *Prapanca: Jurnal Abdimas*, 1(1), 28–36. <https://doi.org/10.37826/prapanca.v1i1.134>
- Djoeffan, S. H. (2002). Strategi Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan di Indonesia. *Mimbar: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 18(1), 54–77.
- Jatmiko, T. B., Achmad Erlangga Putra Saifullah, Ahmad Hematiyar, Insan Ahmad Alhafidh, & Putri Utami Ramadhani. (2025). Peran Pendekatan Partisipatif dalam Meningkatkan Kesadaran Pendidikan dan Menurunkan Angka Putus Sekolah di Desa Cibadak. *Room of Civil Society Development*, 4(2), 245–256. <https://doi.org/10.59110/rcsd.518>
- Liriwati, F. Y., & dkk. (2024). *Pendidikan Literasi*. PT Literatus Digitus Indonesia.
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usian Sekolah Dasa. *An-Nisa Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(1), 116–152. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>
- Muslim, A. (2007). Pendekatan Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aplikasia*, 8(2), 89–103.
- Oktariani, O., & Ekadiansyah, E. (2020). Peran Literasi dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 1(1), 23–33. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v1i1.11>
- Puspita Sari, T., Suryaman, S., & Qomaria, I. N. (2023). Pemberdayaan Rumah Baca 'Pelangi' sebagai Sarana Meningkatkan Literasi Membaca Anak di Desa Palaan. *At-Tamkin: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 34–42. <https://doi.org/10.33379/attamkin.v6i2.1194>
- Sabani, F. (2019). Perkembangan Anak-anak Selama Masa Sekolah Dasar (6 – 7 Tahun). *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(2), 89–100. <https://doi.org/10.58230/27454312.71>

- Sofyan. (2017). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Siswa Kelas V B SDN 4 Sintang dengan Metode Diskusi Partisipatif. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 3(1), 314–327. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v3i1.49>.
- Wahyuni, A. T., & dkk. (2023). Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Tentang Pentingnya Wajib Belajar 12 Tahun Melalui Seminar Pendidikan di Desa Jayasari. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 4(1), 446–453. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i1.867>
- Yulian, J., Ahmad Adi, S., & Siti Rachmi, I. (2022). Pendekatan Partisipatif Dalam Program Bahari Sembilang Mandiri Sebagai Upaya Peningkatan Inisiatif Lokal. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 1(7), 496–504. <https://doi.org/10.58344/locus.v1i7.168>